

## Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel *Imra`atāni Fī Imra`atin* Karya Nawal Al-Sa`dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Zizek

Aneka Riyada Kusuma

Master of Literature, Universitas Gadjah Mada,

Corresponding author: [Anekariyada99@mail.ugm.ac.id](mailto:Anekariyada99@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai posisi subjek tokoh Bahiyah dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa`dāwī yang dianalisis menggunakan teori Slavoj Zizek. Konsep *The Real* yang dikenalkan oleh Zizek merupakan refleksi dari konsep pembentukan subjek yang dikemukakan oleh Lacan yang terdiri dari tiga tonggak utama yaitu riil atau nyata (*the Real*), simbolik (*the Symbolic*), dan imajiner (*the Imaginary*). Proses untuk menuju *the Real* atau yang Nyata tersebut mendorong subjek untuk melakukan sesuatu yang dapat menjadikannya keluar atau melampaui tatanan simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Bahiyah direpresentasikan sebagai subjek yang terjerat dalam tatanan-tatanan simbolik berupa familialisme, humanisme, dan patriarki, dan dia berupaya untuk keluar dari tatanan tersebut. Bahiyah terus berupaya menuju yang Riil dengan menegasikan aturan-aturan ataupun norma-norma yang mengikatnya, dia juga membuat jarak dengan yang Simbolik. Dalam upayanya, dia tidak bisa sepenuhnya keluar dari tatanan simbolik, karena dia masuk kembali ke tatanan simbolik yang baru.

**Kata kunci:** Subjek, Tatanan Simbolik, The Real, *Imra`atāni fī Imra`atin*.

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the subject position of the Bahiyah character in the novel Imra`atāni fī Imra`atin by Nawāl Al-Sa`dāwī which is analyzed by Slavoj Zizek's theory. The concept of "The Real" introduced by Zizek is a reflection of the concept of subject formation put forward by Lacan which consists of three main pillars namely the Real, the Symbolic, and the Imaginary. The process of going to the "Real" encourages the subject to do something that can make it out or beyond the symbolic order. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the analysis, it can be concluded Bahiyah character is represented as a subject that is entangled in symbolic orders in the form of familialism, humanism, and patriarchy, and she tries to get out of this order. Bahiyah continues to strive toward "the real" by negating the rules or norms that bind her, she also distances herself from the Symbolic. In his endeavors, he cannot completely get out of the symbolic order, for he re-enters a new symbolic order.*

**Keywords:** Subject, Symbolic Order, The Real, *Imra`atāni fī Imra`atin*.

Article History: Submitted: 18 January 2023 | Accepted: 29 July 2023 | Available Online: 31 July 2023

## **PENDAHULUAN**

*Imra`atāni ft Imra`atin* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Nawāl Al-Sa'dāwī yang memiliki latar sosial budaya di Kairo, Mesir. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan subjek yang merupakan tokoh utama dalam novel ini, yaitu Bahiyah Syahin yang berusaha membebaskan diri dari tatanan simbolik. Bahiyah merupakan subjek yang hidup dalam tatanan simbolik yang di dalamnya dipenuhi dengan orang-orang yang didikte dan diatur oleh ayah dan suami masing-masing. Dia juga mendapatkan tekanan sosial dan psikologi dari keluarga dan lingkungan sosialnya untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi mereka dan selalu mendorongnya ke dalam tatanan simbolik. Konflik yang terjadi di keluarganya muncul ketika Bahiyah menginjak usia 17 tahun. Dia tidak dapat memiliki kehidupannya sendiri bahkan pendidikan dan pernikahannya pun bukan keputusannya, tetapi keputusan ayahnya. Ayahnya bagaikan penghalang yang besar antara keinginannya yang sebenarnya dan dirinya. Ayahnya selalu melakukan pengawasan ekstrim kepadanya untuk memastikan dia hanya berfokus pada perkuliahan di Fakultas Kedokteran dan tidak berfokus pada hal lain. Ayahnya juga menganggap bahwa dia tidak normal karena tidak memiliki hasrat terhadap alat kelamin laki-laki. Selain itu, dia menemukan bahwa ibunya membohonginya dan dia tidak lagi mempercayai ibunya sehingga ketika ibunya memerintahkannya untuk menjaga keperawanannya, dia tidak mematuhi atau menegasikan perintah ibunya tersebut. Selanjutnya, dia juga dianggap bukan perempuan oleh suaminya karena dia tidak menyenangkan suaminya di malam pernikahan mereka, kemudian dia kabur dari rumahnya. Di lingkungan sosial, dia mendapati bahwa dia berbeda dari perempuan-perempuan Mesir lainnya, baik dari segi pakaian, fisik, pemikiran, dan tingkah lakunya. Hal ini ini membuatnya dianggap tidak normal.

Bahiyah menemukan bahwa orang-orang termasuk ayah, ibu, dan perempuan-perempuan lain tidak berani untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya, karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang merusak. Mereka takut untuk melakukannya dan mereka takut dirusak karena sesuatu yang nyata itu dianggap sangat kuat bagi mereka. Oleh karena itu, mereka melakukan tindakan-tindakan dan memenuhi keinginan yang tidak nyata. Dia juga menyadari bahwa semua yang dia lakukan selama ini merupakan kebodohan, sehingga dia berusaha keluar dari kebodohan tersebut dengan berupaya untuk menegasikan semua hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam konstruksi

sosial Bahiyah, dia berjuang untuk keluar dari genggaman tatanan simbolik yang mengurungnya. Sebenarnya, hal itu menjadi salah satu hal yang ditakuti olehnya, tetapi dia menganggap bahwa hal itulah yang menggambarkan dirinya yang sebenarnya.

Adanya penggambaran tokoh Bahiyah yang memiliki sifat pemberontak dan mencoba melawan simbol-simbol yang menjeratnya dapat diartikan sebagai refleksi dari kehidupan pengarangnya yaitu Nawāl Al-Sa‘dāwī. Nawāl Al-Sa‘dāwī adalah seorang feminis terkemuka, sosiolog, dokter, dan penulis. Nawāl Al-Sa‘dāwī menentang ajaran budaya patriarki yang melekat pada kehidupan sosialnya, budaya yang cenderung mengecualikan perempuan dalam beberapa hal dan menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Hal ini tercermin dalam beberapa karya-karyanya. Karya-karyanya dikenal berani, kritis, dan tajam. Perlawanannya terhadap budaya patriarki mendapatkan tentangan dari Pemerintah Mesir. Meskipun begitu, dia tidak pernah berhenti untuk menulis dan menyampaikan ide-idenya melalui tulisan-tulisannya (Cooke, 2016).

Dalam penentuan posisi subjek, penelitian ini menggunakan teori Slavoj Žižek sebagai pisau analisis. Subjek adalah individu yang dibentuk oleh identitas, sementara identitas itu sendiri dikonstruksi oleh eksternal individu (Setiawan, 2016:3). Eksternal individu ini dapat berupa keluarga, lingkungan sosial, ataupun tatanan-tatanan lain yang mengonstruksinya. Karena subjek berada dalam suatu tatanan, maka dia terjerat oleh nilai dan ideologi yang dianut oleh individu-individu di tatanan tersebut. Tatanan tersebut menghegemoni subjek untuk bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terkadang akan disadari oleh sebagian subjek sebagai nilai yang menjerat mereka, sehingga subjek ingin terbebas dari tatanan tersebut dan dapat meraih apa yang diinginkan subjek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana tatanan simbolik yang terdapat dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa‘dāwī. Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana posisi subjek tokoh Bahiyah dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa‘dāwī. Sehubungan dengan itu, maka tujuan penelitian ini adalah, pertama, untuk mengetahui tatanan simbolik yang terdapat dalam *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa‘dāwī. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui posisi subjek tokoh Bahiyah dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa‘dāwī.

Penelitian ini menggunakan kajian Subjektivitas Slavoj Žižek sebagai pisau

analisis. Zizek mengungkapkan bahwa di dalam diri subjek selalu ada celah yang membuatnya tidak sukses atau tidak utuh atau terbelah sebagai subjek tetapi selalu bergerak menuju yang sempurna dan utuh (Robert, 2010:72). Usaha menuju yang riil ini adalah salah satu bentuk tindakan yang melawan simbol, yang menjadikan riil sebagai wilayah dialektika yang menandai kemunculan kontradiksi dan antagonisme (Myers, 2003:27). Dalam proses menjadi subjek yang seutuhnya, subjek dapat mengubah atau keluar dari simbol, struktur, tatanan, norma, ataupun aturan yang telah ada. Simbol yang sudah muncul sebelum kemunculan subjek ini kemudian yang dicoba untuk dilampaui. Dalam tahap ini, riil hadir untuk mengguncang keberadaan simbolik, agar subjek tersebut mencapai apa yang diinginkan.

Subjek tentu saja menghadapi suatu keadaan yang menunjukkan kekurangan subjek itu sendiri ketika menuju proses menjadi riil. Hal ini wajar karena subjek tersebut pasti selalu berada dalam suatu kekurangan (lack). Subjek dalam perspektif Zizek adalah subjek yang selalu menolak dan berusaha keluar dari jeratan simbol untuk mencapai dirinya yang riil. Akan tetapi, keadaan dimana subjek berusaha keluar atau menolak simbol seringkali dianggap sebagai sebuah kejahatan karena biasanya menyimpang dari nilai atau norma (simbol).

Zizek juga memiliki pemikiran tentang kesadaran sinis. Dalam kesadaran sinis, subjek mengetahui kebenaran tetapi tetap melakukannya. Hal ini terjadi karena keterikatannya dengan dimensi simbolik (Setiawan, 2016:17). Nilai inilah yang dianggap Zizek digunakan oleh ideologi mutakhir untuk tetap membuat subjek berjarak dari yang riil, karena subjek menganggap hal riil yang telah mereka ketahui terlalu kuat (dalam arti melanggar, cabul, asusila untuk dihadapi (Setiawan, 2016:18).

Subjek seringkali terkurung dalam satu aturan atau suatu simbol yang mengikatnya sejak subjek tersebut dilahirkan. Hal tersebut melatarbelakangi tindakan subjek yang cenderung melakukan sesuatu tidak berdasarkan dengan keinginannya yang sebenarnya. Akan tetapi, menurut Zizek (1992:89), tidak semua subjek terkurung dalam simbol yang telah dibentuk oleh lingkungan. Beberapa dari mereka masih berusaha untuk menjadi diri mereka yang seutuhnya, yang otentik, yang sempurna, dengan melakukan tindakan-tindakan yang terbebas dan keluar dari simbol dan aturan. Menurut Zizek (1992:89), tindakan seseorang yang berusaha keluar dari simbol, atau tindakan seseorang yang diintervensi oleh tuntunan simbolik dalam melakukan sesuatu disebut dengan

tindakan radikal. Dalam prosesnya, tindakan radikal tidak melibatkan rencana, maksud, tujuan, motif, ataupun kesenjangan. Perlu diperhatikan bahwa tindakan ini, walaupun tanpa maksud atau tujuan, bukan berarti tindakan ini menyasar tanpa arah (Setiawan, 2016:19). Tindakan radikal berarti melepaskan diri dari segala ikatan, moralitas, aturan yang terkonstruksi sebelumnya dan berupaya menjadi subjek yang otentik (Zizek, 1992:89). Tindakan radikal adalah perbuatan yang tidak tergantung pada realisasi tujuannya, dimana tindakan radikal sering kali disebut sebagai tindakan yang tidak mempunyai tujuan yang jelas, tindakan tersebut hanya berprinsip pada kemauan subjek (Friedrich, 1949:147).

Selanjutnya, Zizek (1992:90) menjelaskan ketika subjek melakukan tindakan radikal tersebut, maka subjek berada dalam momen kosong. Zizek menyebut momen kekosongan tersebut sebagai *ex nihilo subjek*, yaitu ketika seorang subjek tidak dinaungi oleh ideologi dan tidak terjerat oleh simbol apapun. Pergerakan subjek menuju yang riil melalui sebuah tahapan yang biasanya harus dilalui oleh subjek itu sendiri. Salah satu kriteria subjek yang dianggap Zizek telah menjadi otentik adalah ketika subjek tersebut mengalami momen kekosongan (Robet, 2010:127-136). Momen kekosongan menunjukkan tidak adanya atau terlepasnya ideologi atau simbol yang ada di belakang subjek. Zizek (1992:90) menekankan bahwa dalam konsep mengenai momen kekosongan merupakan hal yang bersifat momentum. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa tindakan radikal dan momen kekosongan memiliki hubungan erat. Pada beberapa kasus, momen kekosongan menandakan munculnya suatu tindakan radikal dalam diri subjek. Zizek (1992:90) juga menjelaskan bahwa tindakan radikal bisa dilihat sebagai kekosongan aktif untuk keluar dari konstruktif yang telah dibangun ataupun simbol yang menjeratnya menuju subjek yang otentik, yang merdeka, yang tidak terikat nilai ataupun simbol tatanan sosial apapun. Suatu tindakan yang mengarah ke radikal berasal dari kekosongan terlebih dahulu. Menurut Zizek (1992:90), kekosongan subjek (dalam tindakan radikal) tampil sebagai subjek bidang kosong yang terbebaskan dari berbagai simbol apapun.

Perlu untuk ditekankan bahwa tindakan radikal dalam hal ini berarti tidak menciptakan subjek baru. Jika fokusnya pada pencapaian setelah tindakan radikal dilakukan, maka hakikatnya subjek tersebut justru akan terjebak dalam tatanan simbolik baru. Oleh karena itu, ketika tindakan radikal dapat bebas dari jebakan tersebut dan berada dalam posisi antara, subjek akan menjadi apa yang disebut Zizek sebagai subjek psikotik,

yaitu subjek yang berjarak dengan tatanan simbolik (Akmal, 2015). Kondisi psikotik subjek tersebut akan menuju momen kekosongan atau *ex nihilo* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam momen kekosongan tersebut, subjek yang tadinya berada dalam kondisi psikotik telah mencapai apa yang disebut oleh Zizek sebagai subjek radikal yang tidak lagi terbahasakan (berada di luar dunia simbolik) (Suyajaya, 2015:13). Subjek radikal Zizek dipahami sebagai subjek yang melepaskan yang simbolik untuk menuju yang riil atau yang nyata. Konsep yang dikemukakan Zizek mengaitkan antara tatanan riil yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan simbolik, seperti yang disampaikan Zizek (2008:191) bahwa yang riil adalah kepenuhan kehadiran, kepositifan; tidak ada yang kurang dalam diri riil, yaitu kekurangan yang diperkenalkan oleh simbolisasi; itu adalah penanda yang memperkenalkan kekosongan, ketiadaan di riil, yang nyata adalah titik awal, sebuah dasar, kepenuhan positif tanpa kekurangan; sebagai produk, sisa simbolisasi, sebaliknya, kekosongan, kekosongan yang diciptakan dan dibungkus oleh struktur simbolik.

Penelitian ini memanfaatkan novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai objek material dan redefinisi makna perempuan sebagai objek formal dengan analisis dekonstruksi Derrida. Berdasarkan objek material, penelitian terhadap novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa'dāwī telah dilakukan. Nkealah (2013) melakukan penelitian dengan judul *The Multiple Faces of Patriarchy: Nawal el-Saadawi's Two women in One as a Critique of Muslim Culture*, penelitian tersebut membahas tentang budaya Islam di Arab yang mengurung perempuan secara spasial dan psikologis di lingkup keluarga dan pendidikan. Selain itu, novel *Imra`atāni fī Imra`atin* juga mendapatkan apresiasi dari Majalah *Abulis* yang ditulis oleh Marzūki (2017) dengan judul *Al-Riwāyah Al-Nisāiyyah fī Ru'yati Georges Tarabishi Al-Sikūlūjiyyah*. Artikel tersebut membahas Novel *Imra`atāni fī Imra`atin* dari segi visi-visi psikologi yang terdapat dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* menurut Georges Tarabishi.

Selanjutnya, 'Aqīl (2019) dalam *Anapress* juga menuliskan artikel dengan judul *Unṣā Diddu Al-Unūṣah: Qirā'ah Georges Tarabishi li Adabi Nawāl Al-Sa'dāwī*. Artikel tersebut menjelaskan secara singkat tentang perbedaan pahlawan-pahlawan perempuan yang dihadirkan di dalam tiga novel Nawāl Al-Sa'dāwī, di antaranya adalah *Imra`ah 'inda Nuḡṭati Al-Ṣifr*, *Imra`atāni fī Imra`atin*, dan *Al-Gāib*, dan juga memaparkan tentang pandangan Georges Tarabishi terhadap karya-karya Nawāl Al-Sa'dāwī. Novel *Imra`atāni*

*fi Imra`atin* juga mendapatkan apresiasi dari artikel Al-Jadeed yang ditulis oleh Rāhīl (2019) dengan judul *Sirā`u Diddi Al-Qadari Al-Biyūlūjī am Diddi Al-Muḥaddadi Al-Ijtimā`ī* yang membahas tentang perjuangan melawan takdir biologis atau melawan determinan sosial yang terdapat dalam novel *Muzakkarāt Ṭabībah*, novel *Imra`atāni fi Imra`atin*, dan novel *Al-Gāib* karya Nawāl Al-Sa`dāwī.

Sejauh pengamatan peneliti, berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai posisi subjek tokoh Bahiyah dalam novel *Imra`atāni fi Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa`dāwī yang dianalisis menggunakan teori Slavoj Zizek belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap kajian subjektivitas Slavoj Zizek yang sudah ada. Begitupun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tentunya dapat membantu dalam penelitian ini sebagai sumber-sumber pendukung untuk melakukan penelitian menggunakan kajian Subjektivitas Slavoj Zizek.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk memulai melaksanakan kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Sangidu, 2004: 13). Berdasarkan teori penelitian di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini, data diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka (Semi, 1993: 24). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian sosial yang menggunakan analisis sebagai penjelasan dan deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan seksama dan berulang-ulang. Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari kutipan-kutipan dialog, monolog, dan narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Imra`atāni fi Imra`atin* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Nawāl Al-Sa`dāwī yang memiliki latar sosial budaya di Arab. Novel ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara simbol dan pembentukan subjek tokoh Bahiyah yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Dia tumbuh dalam genggam simbol-simbol melarang dirinya untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Semua hal yang disukainya dianggap tabu dalam tatanan simbolik tersebut. Adanya kemukaan atas

tatanan simbolik tersebut menjadikan dia berupaya untuk melawan simbol-simbol yang membatasinya selama ini.

### Tatanan Simbolik

Upaya pelepasan diri subjek dari genggaman tatanan simbolik akan dijelaskan sebagai berikut.

### Simbol Familialisme

Familialisme adalah ideologi yang mengonstruksi perempuan untuk berperan di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik dan anak yang baik. Untuk itu, seorang perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku atau menjaga diri agar selalu dikasihi oleh pun ayah mereka (Yoce 2017:175). Norma dan aturan yang pertama kali dijumpai oleh subjek dalam tatanan simbolik adalah norma yang terdapat dalam keluarga, karena keluarga merupakan institusi pertama bagi anak saat pertama kali lahir di dunia. Anak yang hidup, tumbuh, dan terikat dengan aturan keluarga, terkadang juga terdapat aturan yang dibentuk sedemikian rupa agar anak dapat mengikuti perintah, kemauan, ataupun ekspektasi orang tuanya.

Bahiyah digambarkan hidup dalam keluarga patriarki. Ayahnya memegang penuh kendali dalam keluarganya. Semua perintah dan keputusan ditentukan oleh ayahnya. Dalam hal ini, pada awal novel, subjek ditampilkan sebagai seorang yang patuh terhadap perintah dan keputusan keluarganya, terutama ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

حياتها كلها ليست من فعلها، وليست بإرادتها. فأُمها هي التي ولدتها، وأبوها هو الذي أدخلها  
كلية الطب، عمته المريضة بالصدر تريد أن تخصص في الأمراض الصدرية، خالها يريد أن  
تكون طبيبة ناجحة ينال عليها مال المرضى وتتزوج ابنه خريج التجارة

(Al-Sa'dāwī, 1971: 33)

*/ḥayātuhā kulluhā laisat min fi'lihā, wa laisat bi irādatihā. Fa ummuhā hiya allatī  
waladathā, wa abūhā huwa allazī adkhalahā kulliyatu at-tibb, 'ammatuhā al-  
marīḍatu bi aṣ-ṣadri turīduhā an tatakhaṣṣaṣu fī al-amrāḍi aṣ-ṣadriyati, khāluhā  
yurīduhā an takūna ṭabībatun nājihātun yanālu 'alaihā māla al-marḍā wa  
tatazawwaju ibnuhū kharīja at-tijārati/*

'Tak satu pun dari hidup Bahiyah adalah perbuatan atau pilihannya sendiri. Ibunya yang melahirkannya dan ayahnya yang mendaftarkannya di perguruan tinggi kedokteran. Bibinya, yang menderita penyakit paru-paru, menginginkan dia untuk mengkhususkan diri dalam bidang kedokteran tertentu. Pamannya ingin dia menjadi dokter sukses dengan bayaran tinggi, yang akan menikahi putranya, lulusan sekolah bisnis.'



Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan Bahiyah diatur dan dipengaruhi oleh ayahnya dan keluarganya. Simbol yang diciptakan oleh ayah Bahiyah adalah mengharuskan Bahiyah untuk menjadi seorang dokter. Dalam hal ini, ayahnya mendaftarkannya ke Fakultas Kedokteran tanpa meminta pendapatnya. Menjadi seorang dokter adalah perwujudan keinginan sang ayah yang menginginkan Bahiyah untuk menjadi seorang dokter sehingga dapat mengikuti jejaknya. Ketundukan subjek terhadap simbol yang dibuat ayahnya merepresentasikan penjelasan Lacan mengenai kematian subjek karena tumbuh dari sebuah instansi (Myers, 2003:73). Hal ini mengungkapkan bahwa subjek hanyalah boneka dari Sang Liyan, dengan kata lain subjek hanyalah budak dari tatanan simbolik (Myers, 2003:73). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Lacan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Bahiyah dalam novel ini adalah subjek yang mengalami kematian karena dia hanyalah boneka dan budak dari tatanan simbolik yakni ayahnya sendiri.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Bahiyah menyadari bahwa hal yang diinginkannya bukanlah Fakultas kedokteran, melainkan kesenian. Bahiyah suka menggambar dan lukisan. Akan tetapi, ketika di rumah, dia hanya bisa menggambar dengan sembunyi-sembunyi, karena jika ayahnya tahu, ayahnya akan merobek kertas gambarnya dan dia selalu patuh ketika ayahnya menyuruhnya untuk belajar tentang materi kuliah kedokteran saja. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

حين يرن صوته: بهية! تدرك أنه ينادي واحدة غيرها، لكنها ترد وتقول: نعم، ويسألها: عملت الواجب؟ وترد بصوت مطيع مؤدب: نعم. ويتصل صوتها إلى أذنها بكلمة: نعم، فتعلم عن يقين أنه ليس صوتها.

(Al-Sa'dāwī, 1971:28)

*/hīna yarinnu şautahū: Bahiyyah ! tudriku annahū wāḥidatun, gairahā, lakinnahā turaddu wa taqūlu: na'am, wa yas'aluhā: 'amilat al-wājiba? Wa ruraddu bi şautin muḥī'in mu`addabin: na'am. Wa yattaşilu şautuhā ilā użunihā bikalimatın: na'am, fa ta'allama 'an yaqīnin annahū laisa şautihā./*

'Ketika suara ayahnya terdengar memanggil namanya, "Bahiyah!'", dia merasa ayahnya memanggil orang lain tetapi dia tetap akan menjawab: "Ya, Ayah". Ayahnya akan bertanya, "Apakah kamu sudah menyelesaikan pekerjaan rumahmu?", dan dia akan menjawab dengan sopan dan patuh, "Ya, Ayah". Ketika dia mendengar kata "ya" dia menyadari bahwa suara itu jelas bukan miliknya.'

Melalui kutipan diatas, dapat dilihat bahwa subjek menyadari dengan jelas apa

yang diinginkannya, tetapi subjek masih terkurung dalam tatanan simbolik. Subjek dengan jelas menyadari bahwa suara kepatuhan tersebut bukan hal yang mencerminkan dirinya yang sebenarnya (*the Real*). Selain itu, ayahnya juga selalu mengawasinya, terutama dalam hal studinya. Baginya, ayahnya adalah penghalang yang besar dan tinggi antara dirinya dan dirinya yang sebenarnya (Al-Sa'dāwi, 1971:28). Adanya pengawasan ekstrem dari ayahnya, membuat dirinya merasa sangat tertekan dan berusaha untuk melarikan diri dari ayahnya dan segala aturannya. Hal ini semakin memperjelas adanya simbol yang sangat kuat yang mencengkeram subjek dalam kehidupannya. Berdasarkan kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa subjek memiliki kesadaran sinis, yaitu ketika subjek menyadari bahwa kepatuhan dan kesopanan tersebut bukan hal yang ingin dilakukannya, tetapi tetap melakukannya.

Sehubungan dengan kematian subjek, ternyata Bahiyah tidak selamanya mengalami kematian subjek. Pada pertengahan novel, Bahiyah diceritakan melakukan suatu tindakan yang disebut Zizek sebagai tindakan yang berusaha melepaskan yang Simbolik dari dirinya untuk menuju yang Nyata. Simbolik adalah apa yang biasa orang sebut sebagai sebuah realita yang sudah terbahasakan. Ia merupakan kerangka impersonal yang berlaku dalam masyarakat yang memungkinkan setiap individu dalam masyarakat tersebut mengambil tempat di dalamnya sehingga secara sadar atau tidak individu atau subjek tersebut seolah-olah dikutuk untuk masuk ke dalam yang simbolik atau bagaikan penjara bagi subjek karena simbol tersebut. Upaya tersebut dapat dilihat dengan keikutsertaan Bahiyah dalam pameran seni, sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut.

قال لها: أهنتك على المعرض

أحمر وجهها بخجل مفاجئ وتلعثمت: لا زلت في البداية. لم يكن بالمعرض إلا ثلاثة أو أربعة طلبة كانوا في الكلية بالآلاف، ولكن ماذا يهم طلبة الطب في معرض للرسم؟

(Al-Sa'dāwī, 1971:35)

/qāla lahā : uhanni`uka 'alā al-ma'raḍi  
ahmaru wajhahā bi khājalin mufāji`in wa tala'samat: lā ziltu fī al-bidāyati. Lam yakun bi al-ma'raḍi illā šalāsata au arba'ata ṭalabatīn kānū fī al-kulliyati bil ālāfi, walakin maḏā yuhimmu ṭalabatu at-ṭibbi fī ma'raḍdi li ar-rasami?/

'Salīm berkata kepada Bahiyah: Saya mengucapkan selamat kepadamu atas pameran ini.

Tiba-tiba wajah Bahiyah tersipu malu dan dia bicara tergegap: Saya masih pemula. Hanya ada tiga atau empat siswa (kedokteran) di pameran tersebut. Jumlah mereka ribuan di Fakultas Kedokteran, tetapi mengapa mahasiswa kedokteran harus tertarik pada pameran seni?.'

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Bahiyah mengikuti pameran seni. Dalam pameran tersebut, dia merupakan salah satu dari tiga atau empat mahasiswa kedokteran yang mengikuti pameran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Bahiyah mencoba untuk keluar dari simbol yang melarangnya untuk mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan kuliah di kedokteran. Walaupun Bahiyah tidak melakukan perlawanan ini secara terang-terangan di depan ayahnya, tetapi dia mencoba untuk melakukan hal tersebut di dalam naungan simbol yang lebih besar, yaitu di pameran seni Universitas. Dalam hal ini, dapat juga diketahui bahwa Fakultas Kedokteran juga menjadi tatanan simbolik yang menjerat Bahiyah. Fakultas Kedokteran digambarkan sebagai fakultas yang diisi oleh orang-orang yang pekerja keras, berfokus hanya pada materi kuliah, jarang ikut serta dalam kegiatan seni dan demonstrasi, lekat dengan buku-buku anatomi yang tebal, mayat, bau formalin, ruang bedah, ujian, dan hafalan (Al-Sa'dāwī, 1971: 51). Akan tetapi, dalam hal ini, Bahiyah justru aktif dalam pameran seni. Selain itu, dia juga ikut serta dalam demonstrasi yang di dalamnya hanya terdapat mahasiswa seni dan hukum yang berpartisipasi (Al-Sa'dāwī, 1971:63), dan dia tidak menyesali keputusannya tersebut, sebagaimana yang digambarkan pada kutipan berikut.

من ينظر إلى وجهها في تلك اللحظة ير في سواد عينها القرار الرهيب أن لا عودة إلى الخلف،  
أن لا قوة في العالم تحول بينها وبين حريتها  
وكأنما أصبحت بعد هذا القرار أقل توترا

(Al-Sa'dāwī, 1971:63)

*/man yanzuru ilā wajhahā fī tilka al-laḥẓati yarā fī sawādi 'ainahā al-qarāri ar-rahībi an la 'audata ilā al-khalḥfī, an lā quwwata fī al-'ālamī taḥūlu bainahā wa baina al-qarāri aqallu tauturan/*

'Siapa saja yang melihat wajahnya saat itu juga melihat keputusan yang menyeramkan di dalam mata hitamnya bahwa tidak akan ada jalan kembali, tidak ada kekuatan di bumi yang bisa berdiri di antara dia dan kebebasannya. Dan seolah-olah keputusan ini telah membuatnya rileks,..'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bahiyah telah membuat keputusan untuk

ikut serta dalam demonstrasi yang tentunya berbeda dari apa yang diperintahkan oleh ayahnya kepadanya. Keputusannya untuk ikut serta dalam demonstrasi merupakan upayanya untuk keluar dari tatanan simbolik yang melarangnya untuk mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan kuliah di kedokteran. Keputusannya untuk ikut serta dalam demonstrasi tersebut ternyata membuatnya dapat keluar dari tatanan simbolik. Dia telah keluar dari simbol familialisme yang mengharuskannya menjadi anak yang baik dan menuruti perintah orang tuanya yaitu untuk berfokus pada Fakultas Kedokteran saja, tapi dia telah melanggar hal tersebut, dan melampaui tatanan simbolik (Al-Sa'dāwī, 1971:63). Dalam hal ini, dia telah berada dalam momen kekosongan. Momen kekosongan di sini diketahui ketika dia tanpa tujuan dan tanpa kesengajaan ikut serta dalam demonstrasi tersebut. Dia dengan spontan mengikuti demonstrasi tersebut, di sana lah dia merasakan bahwa hal tersebutlah yang menggambarkan dirinya yang sebenarnya (*the Real*) dan dia tidak takut akan akibat apa yang akan dihadapinya karena dia telah memutuskan untuk mengikuti demonstrasi tersebut. Akan tetapi, ketika dia mengikuti demonstrasi berarti dia masuk kembali ke tatanan simbolik yang baru, yang menggugat suatu tatanan simbolik yang lain. Keikutsertaan Bahiyah dalam demonstrasi tersebut juga mengakibatkan keluarganya mencabut kuliah kedokterannya (Al-Sa'dāwī, 1971:71), dalam hal ini Bahiyah juga keluar dari tatanan simbolik yang mengharuskannya menjadi mahasiswa Fakultas kedokteran, tetapi Bahiyah kemudian masuk lagi ke dalam tatanan simbolik baru yaitu pernikahan. Pernikahan yang sama sekali bukan pilihannya. Hal ini tergambarkan pada kutipan berikut.

ويقول بصوت خشن رزين ليس هو صوته الحقيقي: أنا رأيت أن نخرجها من الجامعة، الجامعة  
مفسدة لأخلاق البنات ويرد الآخر: أنا رأيت أن نزوجها بأسرع ما يمكن، فالزواج هو الحصن المنيع  
لأخلاق البنت

ورد الآخر: أنا رأيت أن نفعل الاثنين معاً، بعبارة أخرى نخرجها ونزوجها، والعري موجود  
إنها في قبضة القدر. القدر هو أبوها. يملكها كما يملك ملابسها الداخلية. يعلّمها أو لا يعلّم  
مها فهو الذي يدفع مصاريف الكلية. يزوّجها أو لا يزوّجها فهو الوكيل عنها مع أنّها لم توكله

(Al-Sa'dāwī, 1971:71).

*/ wa yaqūlu bi ṣautin khasyanin razīnin laisa huwa ṣautuhu al-ḥaqīqiy: Ana ra `yī  
an nakhrujahā min al-jāmi`ati maḥṣadatan li akhlāqi al-banāti wa yaruddu al-  
ākharī: ana ra `yī an nuzawwijahā bi asra `I mā yumkinu, fa az-zuwājū huwa al-*

*hiṣanu al-manī‘u li akhlāqi al-binti*

*Wa radda al-ākharu: ana ra`yī an naf`ala al-īsnaini ma`an, bi `ibāratin ukhrā nakhrujuhā wa nuzawwjuhā, wa al-`arā maujūdun innahā fī qabḍati al-qadri. Alqadru huwa abūha. Yamlikuhā kamā yamliku malābisahū ad-dākhiliyyati. Yu`allimuhā au lā yu`allimuhā fahuwa allaẓī yadfa`u maṣārīfa al-kulliyati. Yuzawwjuhā aw lā yuzawwjuhā fahuwa al-wakīlu ma`a annahā lam tuwakkiluhū/*

‘dan Mereka (para laki-laki di keluarga Bahiyah) mengatakan sesuatu dengan suara yang kasar dan dalam. "Menurutku, kita harus mengeluarkannya dari sekolah. Universitas merusak moral anak perempuan." Yang lain menjawab, "Saya pikir kita harus menikahnya secepat mungkin, pernikahan adalah perlindungan terkuat untuk moral anak perempuan. " Yang ketiga berkata, "Menurut pendapatku, kita harus melakukan keduanya, mengeluarkannya dari sekolah kedokteran dan menikahnya. Kami sudah memiliki pengantin pria". Bahiyah berada dalam cengkeraman takdir... Takdir tersebut adalah ayahnya, yang memilikinya sama seperti dia memiliki celana dalamnya. Dia mungkin atau mungkin tidak mendidiknya, karena dialah yang membayar biaya. Dia bisa menikahnya atau tidak menikahnya, karena dialah perantara, meskipun dia (Bahiyah) tidak pernah mengizinkannya.’

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* ini yang menciptakan simbol keluarga adalah sang ayah karena dalam budaya patriarki, Ayah memegang kendali semua hal dalam keluarga. Simbol keluarga Bahiyah tidak jauh berbeda dengan simbol dalam keluarga lain seperti anak harus patuh terhadap orang tuanya dan tidak boleh berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan atau ekspektasi orang tuanya, terutama ayah. Disamping itu, di dalam keluarga Bahiyah, semua kontrol dan keputusan dipegang oleh sang ayah meskipun Bahiyah sudah menginjak usia tujuh belas tahun yang dapat membuat keputusannya sendiri. Bahiyah juga mendapatkan pengawasan yang sangat ekstrem dalam kehidupannya, termasuk dalam studinya, yang membatasi ruang gerak Bahiyah sebagai perempuan dewasa. Bahiyah juga tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan segala hal dalam hidupnya, termasuk studi atau jenjang karir dan pernikahannya.

Familialisme menjadi ideologi yang rawan untuk ditentang karena banyak aturan di dalamnya yang menyebabkan seorang subjek merasa dikekang oleh simbol tersebut. Penentangan simbol keluarga dalam novel ini dilakukan oleh Bahiyah dalam beberapa tindakan, seperti tidak mematuhi perintah ayahnya untuk hanya berfokus pada tindakan-tindakan yang terkait dengan perkuliahan di Fakultas Kedokteran saja, dan tidak melakukan hal lain yang tidak berkaitan dengan perkuliahan di Fakultas Kedokteran. Dia

dengan sembunyi-sembunyi mengekspresikan dirinya melalui menggambar dan bahkan ikut serta dalam pameran seni. Tidak berhenti di situ, dia juga ikut serta dalam demonstrasi yang didalamnya hanya terdapat mahasiswa seni dan hukum. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan perintah ayahnya, tetapi ketika dia menggambar dan ikut serta dalam demonstrasi, dia menemukan bahwa hal itulah yang mencerminkan dirinya yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upayanya menuju *the Real*, subjek selalu gagal karena dia masuk kembali ke tatanan simbolik yang baru. Walaupun dia sudah mengalami momen kekosongan ketika dia dengan spontan menuju ke arah pemogokan atau demonstrasi dan ikut serta di dalamnya yang berarti dia sudah melampaui simbol-simbol yang melarangnya untuk berfokus kepada hal lain selain perkuliahan di kedokteran, tetapi hal tersebut juga menunjukkan bahwa dia masuk kembali ke tatanan simbolik baru yang menggerakkan demonstrasi tersebut dan berujung pada dicabutnya kuliahnya di Fakultas Kedokteran karena keikutsertaannya dalam demonstrasi, dan keluarganya memutuskan untuk menikahkannya sehingga dia masuk kembali ke tatanan simbolik yang baru, yaitu pernikahan.

### **Simbol Humanisme**

Humanisme memiliki makna yang sangat luas, kata “homo” sendiri memiliki arti manusia, sementara kata “humanis” memiliki arti bersifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Dengan kata lain, humanisme bisa diartikan sebagai suatu ideologi atau paham yang menjunjung tinggi nilai subjek sebagai manusia. Dalam aliran filsafat dan sastra, humanisme dapat dimaknai sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi sentral dan penting (Abidin, 2001:25).

Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia merupakan pemaknaan yang positif. Oleh karena itu, humanisme bisa dikatakan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dimana nilai-nilai positif selalu ditonjolkan. Selain itu, humanisme juga selalu memperlihatkan lingkungan sosial sekitar sebagai sesuatu yang harus dipatuhi. Sehubungan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa subjek yang otentik akan jauh dari sifat humanisme itu sendiri, karena subjek yang otentik akan selalu bergerak menuju dirinya yang bebas tanpa terkurung dalam norma dan simbol yang terdapat dalam lingkungan sosial. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan Bahiyah, dimana dalam novel tersebut dirinya jauh dari sifat humanis. Dalam hal ini, menjauhi atau tidak

memiliki sifat humanis dilakukan olehnya sebagai upaya untuk menjadi dirinya yang otentik, yang bebas dari norma dan simbol, baik yang ada dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada awal cerita, Bahiyah digambarkan sebagai seorang yang penurut atas perintah orang tuanya, termasuk untuk tidak berhubungan dengan lawan jenis dan menjaga keperawanannya. Akan tetapi, pada pertengahan cerita, Bahiyah mulai menunjukkan upayanya untuk keluar dari simbol yang melarangnya untuk berhubungan dengan lawan jenis dan simbol yang mengharuskannya untuk menjaga keperawanannya. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

دهشت لصوته حين لامس أذنها، واسم بهية أصبح شديد الخصوصية

قالت: أنا أحبك يا سليم

كانت عيناه السوداوان الزرقاوان شاخصتين نحو السماء والجبل، وظل صامتًا لحظة طويلة كالمستغرق في شيء بعيد. أرادت أن تسأله هل تحبني يا سليم، وتسمع صوته بأذنيها يقول أحبك يا بهية، لكن السؤال بدا لها بلا معنى. فما جدوى الإجابة عنه؟ هي تحبه، وإذا كان هو يحبها أو لا يحبها فهذا

لن يغير من حبها شيئًا

قالت: فيم تفكر يا سليم؟

قال: ربما يكون لنا طفل بعد سبعة شهور

(Al-Sa‘ dāwī, 1971:50-51)

*/dahisyat li şautihî hîna lâmisa uzunuhâ, wa ismu Bahiyyah aşbaḥa syadîdu al-khuşûşiyati*

*qâlat: Ana uhibbuka ya Salim*

*Kānat ‘aināhu as-saudawāni az-zarqawāni syākhişataini naḥwa as-samā`u wa al-jabalu, wa zalla şāmitan laḥḍatun ṭawīlatun kal mustagriqu fî syai`in ba`īdin. Arāadat an tas`aluhū hal tuḥibbunī yā Salim, wa tasma`u şautuhū bi uzunaihā yaqūlu uhibbuki ya Bahiyyah, lakinna as-su`āal badā lahā bilā ma`nā. Famā jadwā al-ijābatu ‘anhu? Hiya tuḥibbuhū, wa izā kāna huwa yuḥibbuhā aw lā yuḥibbuhā fahazā lan yugayyira min ḥubbihā syai`an.*

*qâlat: fîma tufakkriu ya Salim?*

*Qāla: rubamā yakūnu lanā ṭiflun ba`da sab`ata syuhūrin/*

Suaranya mengejutkannya. Nama Bahiyah memiliki keakraban yang luar biasa...

Bahiyah berkata: "Aku mencintaimu, Salim."

Dia (Bahiyah) ingin bertanya padanya (Salim), "Apakah kamu mencintaiku, Salim?" dan mendengar suaranya (Salim) berkata, "aku mencintaimu, Bahiyah." Tetapi pertanyaan itu sendiri sepertinya tidak ada artinya, jadi apa gunanya jawabannya? Dia mencintainya dan apakah dia membalas cintanya atau tidak, tidak akan mengubah perasaannya padanya.

"Apa yang kaupikirkan, Salim?" Tanya Bahiyah.

Salim menjawab: "Dalam sembilan bulan kita mungkin punya bayi."

Bahiyah memutuskan untuk tidak pulang ke rumahnya dan dengan spontan dia pergi ke rumah Salim karena dia merasa ingin membuat ikatan dengan Salim. Dia menyadari bahwa gerakan ke arahnya ini satu-satunya hal yang akan memberi makna pada ikatan itu, satu-satunya hal yang akan membuat hidupnya bermakna. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa ketika dia mengunjungi flat Salim, berarti dia telah melanggar simbol yang melarangnya untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis. Selain itu, ketika dia melakukan hubungan seksual dengan Salim, maka dia juga telah melanggar simbol atau norma yang mengharuskannya untuk menjaga keperawanannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Bahiyah telah mengalami momen kekosongan ketika dia dengan spontan memutuskan untuk pergi ke flat Salim dan melakukan hubungan seksual dengannya. Hal ini menunjukkan upayanya untuk terus berproses menuju dirinya yang otentik. Dia telah melanggar simbol familialisme dan simbol humanisme, dan keluar dari simbol-simbol tersebut dalam waktu sementara. Akan tetapi, tindakannya ini tidak dapat digolongkan menjadi tindakan radikal karena dia tetap kembali pada simbol yang mengikatnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya setelah melakukan hubungan seksual tersebut. Dia menyadari bahwa berhubungan seks dengan Salim adalah satu-satunya keinginannya yang sebenarnya dan satu-satunya hal yang nyata dalam kehidupannya, tetapi setelah tindakan-tindakan tersebut, Bahiyah pulang ke rumahnya dan diceritakan bahwa dia dijodohkan dengan sepupunya sehingga dia belum dapat bersama dengan Salim. Dengan kata lain, upaya subjek untuk menuju dirinya yang riil lagi-lagi gagal karena subjek masuk lagi ke tatanan simbolik yang baru.

### **Simbol Patriarki**

Patriarki adalah struktur masyarakat dimana kekuasaan selalu berada di tangan kaum laki-laki yang dominan. Patriarki merupakan suatu perangkat relasi sosial laki-laki dan perempuan yang bersifat hierarkis dan bertumpu pada kontrol laki-laki terhadap perempuan untuk memuaskan kebutuhan laki-laki (Sumbulah, 2008:102). Dalam upayanya untuk keluar dari tatanan simbolik berupa simbol patriarki, Bahiyah melakukan beberapa perlawanan mengenai konsep patriarki yang dianggapnya sebagai sistem yang menyimpang, seperti konsep fungsi keluarga, konsep kecantikan, konsep keperawanan, dan konsep pernikahan yang menyimpang.

### **Fungsi Keluarga yang Menyimpang**

Bahiyah digambarkan memiliki kedudukan sebagai anak dalam keluarga. Dia



tinggal bersama dengan kedua orang tua, satu saudara laki-laki, dan satu saudara perempuannya. Dia hidup dalam keluarga yang mendikte dan mengaturnya agar dia dapat memenuhi ekspektasi keluarganya. Baginya, perlindungan dari keluarganya merupakan sebuah ancaman. Ayahnya merupakan penghalang besar antara dirinya dan keinginannya yang sebenarnya. Ibunya juga tidak pernah memahaminya. Bahiyah digambarkan sebagai anak yang pemberontak walaupun dia tidak secara terang-terangan menunjukkan pemberontakannya kepada kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

وهي تريد أن تُلفظ، أن تصبح بغير أب وبغير أم وبغير أسرة تظللها أو تحميها، فالحماية إنما هي الخطر ذاته. إنه الاعتداء على حقيقتها، واغتصاب إرادتها ووجودها.

(Al-Sa'dāwī, 1971: 86)

*/wa hiya turīdu an tulfazu, an taṣbaḥu bigairi abin wa bigairi ummin wa bigairi usratin tuḥalliluhā au taḥmīhā, falḥimāyatu innamā hiya al-khaṭru zātihī. Innahū al-I'tidā'u 'alā ḥaqīqatihā, wa igtiṣābu irādatihā wa wujūdaha/*

'Bahiyah ingin diusir, tidak memiliki ayah, ibu, dan keluarga yang melindunginya. karena perlindungan itu sendiri adalah bahaya yang nyata. Perlindungan itu adalah serangan terhadap realitasnya serta perampasan keinginan dan keberadaannya.'

Fungsi keluarga adalah fungsi perlindungan. Fungsi perlindungan menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung sehingga menumbuhkan rasa tenang, nyaman, dan aman (Wirdhana et al, 2013). Berdasarkan kutipan novel *Imra`atāni fī Imra`atin* di atas dapat diketahui bahwa Bahiyah tidak menemukan fungsi keluarga sebagai tempat berlindung dalam keluarganya, bahkan dia merasa menghadapi bahaya dan serangan. Faktor keluarga Bahiyah yang menganut sistem patriarki membuatnya tidak dapat lagi merasa aman berada di dalamnya, bahkan pendidikan dan pernikahannya pun tidak dapat dia putuskan sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya.

### **Kecantikan yang Menyimpang**

Kecantikan dalam pandangan budaya patriarki dengan kecantikan sejati memiliki definisi yang berbeda. Kriteria kecantikan dalam budaya patriarki muncul dari latar belakang pandangan yang salah tentang perempuan. Di dalam budaya patriarki seorang perempuan yang cantik adalah seorang gadis muda dengan tubuh yang indah meskipun

pikirannya kosong. Kecantikannya dinilai dari bentuk hidung dan lekuk bibirnya (Al-Sa'dāwī, 2001:152). Kecantikan digambarkan dalam pengertian yang parsial dan menyimpang. Perempuan yang memiliki tubuh, pikiran, dan jiwa dianggap menjadi perempuan yang sempurna bila mereka berubah menjadi badut-badut yang mewarnai wajahnya, mempertontonkan dada dan paha mereka, menggunakan benda-benda aneh untuk membalut tubuhnya, memiliki muka yang naif dan tampak lemah. Sementara itu, kecantikan sejati adalah perempuan yang menjadi dirinya sendiri dan tidak memalsukan kepribadiannya untuk menyenangkan suaminya agar tidak menceraikan atau meninggalkannya karena perempuan lain, tidak mengenakan benda-benda yang tidak sukainya hanya untuk memikat suaminya, dan menolak mengubah tingkah lakunya, keinginan-keinginan, dan konsep kebahagiaannya untuk memuaskan norma-norma masyarakat dengan harapan agar orang-orang tidak memerangi atau menuduhnya tidak normal (Al-Sa'dāwī, 2001:173). Dengan kata lain, kecantikan sejati muncul dari pikiran dan tubuh yang sehat serta kesempurnaan diri. Kecantikan tidak mengambil bentuk dari ukuran pinggul, lekuk tubuh, dan lapisan kosmetik yang menutupi kegelisahan dan kurangnya rasa percaya diri.

Bahiyah digambarkan sebagai subjek yang selalu menegaskan simbol patriarki yang melegitimasi bahwa perempuan normal adalah yang menggunakan rok yang melilit paha mereka, melakukan segala aktivitasnya dengan merapatkan kakinya, dan selalu menunduk. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

ولم تكن ملابس الفتيات في ذلك الوقت تسمح لمن بأن يقفن هذه الوقفة. كن يرتدين شيئاً اسمه ((الجيب)) يلتف حول الفخذين بشدة ويضيق عند الركبتين، فإذا بالساقين ملتصقتان دائماً، أثناء الجلوس وأثناء الوقوف، بل وأثناء السير، لم تكن الساقان تنفصلان أبداً.. لم يكن مظهرها يختلف كثيراً عن هؤلاء الفتيات، سوى أنها كانت ترتدي البنطلون، وساقاها كانتا طويلتين، عظامهما مستقيمة، وعضلاتهما قوية، تستطيع أن تدب على الأرض وهي تمشي، وتحرك ساقها بحرية، وتفصل بينهما بثقة.

(Al-Sa'dāwī, 1971:15)

*/wa lam takun malābisa al-fatayātu fī zālīka al-waqti tasmaḥu lahunna bian yaqifna haẓīhi al-waqfati. Kun yartadīna syai`an ismuhū ((al-jaibu))yaltafu ḥaula al-fakhẓaini bi syiddatin wa yuḍayyiqu `inda ar-rakbatāni, fa iżā bi as-sāqāni multaṣiqatāni dā`iman, ašnā`a al-julūsi. Wa ašnā`a as-sayri, lam takun as-sāqāni tanfaṣilāni abadan.. lam yakun maẓharuhā yakhtalifu kasiran `an hā`ulā I al-*

*fatayāti, siwā annahā kānat tartadī al-banṭalūna, wa sāqāhā kānatā ṭawīlatāini, 'izāmhumā mustaqīmatun, wa 'azlātuhumā qawīyyatun, tastaṭī'u an tadubba 'ala al-arḍi wa hiya tamsyī, wa taḥarraka sāqaiḥā bi ḥurriyatīn, wa tufaṣṣilu bainahumā bi ṣiqati./*

'Pada masa itu, gaun anak perempuan membuat mereka tidak mungkin berdiri seperti itu. Rok mereka melilit paha dan menyempit di lutut sehingga kaki mereka tetap terikat baik ketika mereka duduk, berdiri, atau berjalan, kedua kaki mereka tidak akan pernah terpisah,.. Bahiyah tidak terlihat sangat berbeda dari perempuan-perempuan ini, kecuali dia mengenakan celana panjang, memiliki kaki panjang dengan tulang lurus dan otot yang kuat, dan bisa berjalan dengan kuat, mengayunkan kakinya dengan bebas dan melangkah keluar dengan percaya diri.'

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Bahiyah digambarkan sebagai perempuan yang berbeda dari anak perempuan pada zaman itu, baik dari pakaiannya maupun tingkah lakunya. Dia berjalan dengan langkah yang lebar dan percaya diri sementara anak perempaun yang lain berjalan dengan merapatkan kakinya dan menunduk. Selain itu, Bahiyah juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang kecantikannya berlawanan dengan kecantikan menurut tolak ukur patriarki. Kecantikan sejati Bahiyah tergambarkan dalam beberapa kutipan berikut.

وعند باب الشقة الجديدة تسلم العريس الوديعه من الأب، وانتقلت ملكية بهية شاهين من محمد شاهين إلى محمد ياسين. لكن أحدا من الرجلين لم يكن يدرك بعد أنها ليست بهية شاهين، وبالتالي لا يمكن أن تصبح بهية ياسين.  
هي الوحيدة التي كانت تعرف..

(Al-Sa'dāwī, 1971: 74)

*/wa 'inda bābu asy-syaqqati al-jadīdati tusallimu al- 'arīsu al-wadī 'ata min al-'abi, wa intaqalat malakiyyatu Bahiyyah Syāhīn min Muḥammad Syāhīn ilā Muḥammad Yāsīn. Lakinna aḥadan min ar-rijlaini lam yakun yudriku ba'da annahā laisat Bahiyyah Syāhīn, wa bi at-tālī la yumkiny an taṣbaḥu Bahiyyah Yāsīn.*

*Hiya al-waḥīdatu kānat ta'rifu...*

Di pintu flat yang baru, mempelai laki-laki mengambil alih harta dari sang ayah, dan Bahiyah Syāhīn diserahkan dari tangan Muḥammad Syāhīn ke tangan Muḥammad Yāsīn. Tapi tak satu pun dari kedua laki-laki itu yang menyadari bahwa dia bukanlah Bahiyah Syāhīn, dan dengan demikian dia tidak mungkin menjadi Bahiyah Yāsīn. Dia satu-satunya yang tahu..

Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa dia bukanlah Bahiyah Syāhīn. Maksud dari kalimat tersebut adalah dia bukanlah Bahiyah Syahin yang patuh dan sopan, tetapi dia adalah Bahiyah Syāhīn yang memiliki keinginannya sendiri dan menginginkan kebebasan. Hal inilah yang menunjukkan kecantikannya yang sejati. Dia tetap menjadi dirinya sendiri dan tidak mengubah sikap serta kepribadiannya walaupun dia sudah dinikahkan dan diserahkan kepada keluarga suaminya. Dalam hal ini, subjek berada dalam tatanan simbolik yaitu pernikahan. Akan tetapi, subjek bertekad bahwa dia tidak akan menjadi Bahiyah Syahin ataupun Bahiyah Yasin yang penurut kepada suaminya. Hal ini nantinya akan memengaruhi upaya-upaya lain yang dilakukannya setelah upacara pernikahan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa subjek selalu menuju dirinya yang riil dengan berupaya untuk melawan simbol-simbol yang mengikatnya akan tetapi subjek masih terkurung dalam tatanan simbolik tersebut.

### **Konsep Keperawanan yang Menyimpang**

Budaya patriarki melegitimasi pemikiran bahwa perempuan memiliki nilai lebih jika perempuan tersebut belum pernah melakukan hubungan seksual dan masih muda. Nilai perempuan akan jatuh ketika keperawanannya hilang (Al-Sa'dāwī, 2001:148). Selain itu, Al-Sa'dāwī (2001:153) juga mengatakan bahwa kehormatan atau kesucian seorang perempuan bagaikan sebatang korek api yang hanya bisa dibakar satu kali kemudian habis. Begitu seorang perempuan kehilangan keperawanannya, maka dia juga kehilangan kehormatannya. Sebaliknya, meskipun kesucian atau kehormatan laki-laki dibakar ratusan kali, mereka tidak akan kehilangan kehormatannya.

Adanya budaya patriarki yang mengakar kuat dalam kehidupan Bahiyah, termasuk di dalam keluarganya, menjadikan ibunya juga memiliki pandangan-pandangan yang menyimpang mengenai keperawanan perempuan, sehingga ibunya juga mewajibkan Bahiyah untuk berhati-hati jika menyangkut alat kelaminnya dan dia harus menjaga keperawanannya.

قالت لها براءة الأطفال إنها اكتشفت أنها فتاة وليست ذكرا، وكشفت عن ملابسها لتثبت لها الحقيقة، لكنها ضربتها على يدها وصاحت: تحرمي! ولم ترد، فضربتها مرة أخرى وهي تقول: قولي حرمت! ولم ترد، فرفعت يدها في الهواء وصفعتها على وجهها، ولم يفتح فمها لتقول حرمت.

(Al-Sa‘dāwī, 1971:18-19)

*/qālat lahā bi barā`ati al-atfāli innahā iktasyafat innahā fatātun wa laisat žakaran, wa kasyafat 'an malābisihā litasbutu lahā al-ḥaqīqatu, lakinnahā ḍarabathā yadahā wa šāhat: taharramī! Wa lam turid, fa ḍarabathā marratan ukhrā wa hiya taqūlu: qūlī ḥarramtu! Wa lam turid, fa rafa`at yadahā fī al-hawā`I wa šafa`athā `alā wajjihā, wa lam yanfatīhu fammahā litaqūlu ḥarramtu/*

‘Bahiyah berkata kepada ibunya dengan rasa tidak bersalah seorang anak, bahwa dia telah menemukan bahwa dia adalah seorang perempuan, bukan laki-laki, dan dia menanggalkan pakaiannya untuk membuktikan sebuah kebenaran kepada ibunya. Akan tetapi, ibunya memukul tangannya dan berteriak padanya, “Berjanjilah padaku untuk tidak melakukan itu lagi!”. Bahiyah tidak menjawab, ibunya pun memukulnya lagi dan mengatakan: “Berkatalah padaku, aku tidak akan melakukannya lagi!”. Akan tetapi, Bahiyah tetap tidak mau menjawab, ibunya pun mengangkat tangannya di udara dan menampar wajah Bahiyah, dan Bahiyah tetap tidak mau membuka mulutnya untuk mengatakan “aku tidak akan melakukannya lagi”.’

Pernyataan kutipan di atas cukup jelas menggambarkan bahwa Bahiyah tumbuh menjadi seorang yang pemberontak. Bahiyah memberontaki konsep kehormatan perempuan yang hanya berputar di sekitar ide-ide keperawanan yang menyimpang dan melekat di dalam budaya patriarki. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa subjek mencoba untuk keluar dari tatanan simbolik dengan melakukan perlawanan, berupa tidak berjanji untuk mengulangi perbuatannya yang tidak menjaga kehormatannya. Selain itu, pada poin sebelumnya, dia juga berupaya untuk keluar dari tatanan simbolik yang mewajibkannya untuk menjaga keperawanannya dengan melakukan seks dengan Salim tanpa adanya ikatan pernikahan di antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa subjek selalu berupaya untuk keluar dari simbol-simbol yang menjeratnya, tetapi setelah adanya momen kekosongan, subjek kembali lagi ke dalam tatanan simbolik.

### **Konsep Pernikahan yang Menyimpang**

Al-Sa‘dāwī (2001:150) menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki, pernikahan dianggap sebagai perlindungan terkuat untuk moral anak perempuan. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki prinsip jual beli diterapkan dalam

perkawinan. Laki-laki membeli perempuan melalui perkawinan agar perempuan tersebut bisa melayaninya, menjadi alat kepuasannya, melahirkan anak-anak, melayani anggota-anggota keluarga dan mengurus rumah tangga. Akan tetapi, Bahiyah mencoba untuk menegasikan aturan-aturan yang terdapat dalam simbol patriarki tersebut. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut.

بدأ يدرك أنها ترفضه، فانسعت عيناه في دعر وصاح بصوت  
غاضب: كيف ترفضين؟  
ردت بغضب أشد: لست مومسا  
صاح بغضب: أنت لست أنثى  
هزت كتفيها بحركة لا مبالية وقالت: من قال لك إنني أنثى؟  
قال بغضب: أبوك خدعني إذن  
ضحكت: عليك أن تسترد منه الثمن  
قال: إنه نصاب  
قالت: كان عليك أن تفحص البقرة قبل شرائها

(Al-Sa'dawī, 1971:74-75)

*/bad`a yudriku annahā tarfuḍuhū, fattasa`at `aināhū fī zu`rin wa sāḥa bi ṣautin  
gāḍibin: kaifa tarfuḍīna?*

*Raddat bi gaḍabi asyaddu: lasti mūmisun*

*sāḥa bi gāḍibin: anti lasti unsā*

*hazzat katifaihā bi ḥarakatin lā mubāliyatun wa qālat: man qāla laka innanī unsā*

*qāla bi gāḍibin: abūka khada`anī izan*

*ḍahakat: `alaika an tastariddu minhu aṣ-samanu*

*qāla: innahū naṣābun*

*qālat: kāna `alaika an tafḥuṣa al-baqarata qabla syirā`a/*

‘Suaminya mulai sadar bahwa Bahiyah menolaknya, matanya melebar karena panik.

Suaminya berteriak dengan marah, “Bagaimana bisa kamu menolakku?”

Bahiyah menjawab dengan lebih marah lagi, "Aku bukan pelacur.”

Suaminya berteriak dengan marah, "Kamu bukan seorang perempuan.”

Bahiyah mengangkat bahu dan berkata, “Ngomong-ngomong, siapa yang memberitahumu bahwa aku seorang perempuan?”

Suaminya berkata dengan marah “Ayahmu pasti telah menipuku kalau begitu.”

Bahiyah tertawa, “Kamu harus mendapatkan uangmu kembali.”

Suaminya menjawab: “Ayahmu adalah seorang penipu!”

Bahiyah pun berkata: “Kamu seharusnya memeriksa sapi itu sebelum membelinya”.’

Berdasarkan kutipan tersebut, subjek menolak aturan dalam simbol patriarki yang

mengharuskan wanita untuk melayani dan menyenangkan suaminya dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, subjek juga menegaskan simbol yang melegitimasi bahwa pernikahan adalah jual beli sehingga yang dibeli (perempuan) harus tunduk patuh kepada pembelinya. Dalam hal ini, subjek terus berupaya untuk keluar dari tatanan simbolik yang menjeratnya dan selalu bergerak menuju yang Riil.

### Momen kekosongan

Momen kekosongan merupakan suatu kondisi yang menandakan terlepasnya subjek dari segala sesuatu yang membelenggunya segala simbol yang membuatnya merasa terbatas. Zizek mengatakan bahwa momen kekosongan bukanlah sesuatu yang terencana yang dihadirkan oleh subjek, tetapi hal ini hadir begitu saja tanpa rencana, dan timbul atas kemukaan simbol yang membelenggunya. Pada poin sebelumnya telah dijelaskan beberapa momen kekosongan yang terjadi dalam diri subjek, seperti ketika subjek dengan spontan berjalan menuju arah pemogokan atau demonstrasi dan ikut serta di dalamnya, juga ketika subjek tanpa rencana pulang ke rumah Salim yang merupakan pacarnya dan melakukan hubungan seksual dengannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam waktu yang sementara telah berhasil keluar dari tatanan simbolik yang mengikatnya, yaitu simbol familialisme, humanisme dan patriarki. Selanjutnya, momen kekosongan akan dianalisis untuk mengarahkan kepada tindakan di luar simbol. Momen kekosongan Bahiyah tergambar ketika dia meninggalkan rumah suaminya dan berjalan tanpa arah dan tujuan.

وبقدر ما تحرب منها تسعى إليها فهي اللحظة الوحيدة التي تدرك فيها أنها حية حقيقية، والإحساس بالحياة لا يحدث إلا في مواجهة الموت لن تستسلم. لن تكون بحية شاهين، ولن تعود إلى الوجوه العادية، ولن تغرق في بحر الأجساد المتشابهة أو تسقط في قبر الأيام العادية. رفعت عينَها السوداوين إلى أعلى، وشدت عضلات ظهرها وساقها، وتقدمت نحوهم بخطوتها الواسعة، تدب كل قدم على حدة فوق الأرض، وتفصل بين ساقها بثقة وحريةً حين أصبحت أمامهم وجها لوجه قالت بصوتها الهادئ الواصل: هيا بنا

(Al-Sa‘dāwī, 1971:75)

*/wa bi qadri mā tahrubu minhā tas‘ā ilaihā fahiya al-laḥẓatu al-wahīdatu allatī tudriku fīhā annahā ḥayyatun haqīqiyyatun, wa al-iḥsāsu bi al-ḥayāti lā yaḥduṣu illā fī muwājahati al-mauti lan tastaslimu. Lan takūnu Bahiyyah Syahin, wa lan ta‘ūdu ilā al-wujūhi al-‘iyādati, wa aln tugriq fī bahrin al-ajsādi al-mutasyābihati aw tasquṭu fī qabri al-ayyāmi al-‘ādiyati. Rafa‘at ‘ainaihā as-saudāwaini ilā a‘lā, wa syaddat ‘aḍlāti ḥahrīhā wa sāqihā, wa taqaddamat naḥwahum bi kḥuṭūwwatihā al-wāsi‘ati, tadubbu kulla qadamin ‘alā ḥiddatin fauqa al-arḍi, wa*

*tufaṣṣilu baina sāqaihā bi siqqatin wa ḥurriyatīn ḥīna asbaḥat amāmahum  
wajhan liwajhin qālat bi ṣauti al-ḥādī`i al-wāsiqi: hayyā binā/*

‘Dia ingin sekali lepas darinya dan ingin mengejanya. Saat itu adalah satu-satunya momen dimana dia melihat bahwa dia nyata dan hidup. Kita merasa hidup hanya saat kita menghadapi kematian. Dia tidak akan menyerah. Dia tidak akan menjadi Bahiyah Syahin, tidak akan kembali ke wajah biasa, tidak akan tenggelam ke dalam lautan tubuh yang serupa atau jatuh ke dalam kuburan kehidupan biasa. Dia mengangkat punggung hitamnya, menegangkan otot-otot punggung dan kakinya dan berjalan ke arah mereka dengan langkah-langkah panjang, masing-masing kaki menapak tajam ke tanah, kedua kakinya terbuka dengan percaya diri dan bebas. Ketika dia berhadapan muka dengan mereka, dia berkata di dalam diam ya, suara yang tenang dan percaya diri, “Ayo pergi.”

Tindakan Bahiyah untuk meninggalkan rumah suaminya merupakan momen kekosongannya. Sebagaimana yang dikatakan Zizek, bahwa momen kekosongan merupakan momentum yang berada dalam dimensi yang kosong, tidak terdapat dimensi simbolik apapun ketika seseorang melakukan hal tertentu. Ketika dia meninggalkan rumah suaminya, dia sama sekali tidak terikat atau terjerat simbol apapun. Dia juga tidak tahu tujuannya kemana. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukanlah sesuatu yang direncanakan olehnya. Momen kekosongan juga ditandai dengan terlepasnya subjek dari suatu simbol. Ketika Bahiyah meninggalkan rumah suaminya, dia terbebas dari dimensi simbolik yang selama ini menjeratnya, seperti simbol familialisme dan patriarki. Bahiyah sejenak menjadi subjek yang otentik yang terbebas dari simbol. Dia juga sejenak menjadi subjek yang riil. Momen kekosongannya tersebut berlanjut sampai dia menyerahkan dirinya ke polisi. Setelah kabur dari rumah suaminya, Bahiyah tidak memiliki tempat tujuan, dan dia sendiri tidak memiliki tujuan dalam hidupnya, dia juga tidak terikat simbol apapun. Suatu ketika dia mengetahui bahwa keluarganya bersama dengan para polisi mencarinya, tetapi dia meninggalkan mereka dengan penuh percaya diri, seolah-olah akan menghajar siapapun yang menghalangi jalannya. Dia kembali berjalan tanpa tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak terikat dengan simbol apapun dan dia juga tidak ingin kembali ke kehidupan lamanya yang terjebak dalam tatanan simbolik.

Terdapat satu momen ketika Bahiyah menyadari bahwa dia merasa hidup hanya saat dia menghadapi kematian. Dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan penyerahan dirinya ke polisi yang menunjukkan momen kekosongannya. Dia tidak takut untuk menghadapi kematian, dia tidak takut untuk menerima semua konsekuensi perbuatannya yang



melanggar peraturan-peraturan dalam tatanan simbolik. Oleh karena itu, dia berjalan menuju kematian itu. Kematian di sini bukan lah berarti dia pasrah dan tunduk kepada kekuatan lain yang lebih besar, tetapi dia tidak akan kembali menjadi Bahiyah yang tunduk dan terkurung dalam simbol-simbol yang mengikatnya. Akan tetapi, pada akhirnya dia gagal melakukan tindakan radikal dan menjadi subjek yang radikal karena ketika dia sudah dimasukkan ke dalam penjara berarti dia masuk ke dalam tatanan simbolik baru. Hal ini dapat diartikan bahwa masuk ke penjara pun termasuk upayanya untuk keluar atau menjauhi yang simbolik. Penjara memang sebuah instansi atau dapat disebut sebagai simbolik yang baru, tetapi penjara adalah instansi yang mengatur orang-orang yang seperti dirinya, yang melanggar norma-norma, aturan-aturan, dan tatanan. Di dalam penjara tersebut dia juga bisa melihat Salim walaupun hanya beberapa saat, dan dia juga dikumpulkan dengan orang-orang yang sepertinya, orang-orang yang berupaya menjadi yang riil. Dalam hal ini, subjek telah berada di luar simbol-simbol yang menjeratnya, yaitu simbol familialisme, humanisme, dan patriarki, tetapi subjek gagal menjadi *the real* karena dia memasuki tatanan simbolik yang baru.

## KESIMPULAN

Dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin*, subjek tokoh Bahiyah direpresentasikan sebagai subjek yang terjat dalam tatanan-tatanan simbolik, di antaranya adalah simbol familialisme, humanisme, dan patriarki. Dalam prosesnya menuju *the Real*, Bahiyah terus berupaya menuju *the Real* dengan menegasikan aturan-aturan ataupun norma-norma yang mengikatnya, dia juga membuat jarak dengan yang Simbolik. Melalui momen kekosongan, dapat diketahui bahwa dia telah menjadi subjek yang nyata dan dapat keluar dari tatanan simbolik yang menjeratnya dalam waktu yang sementara. Tindakan radikalnya juga dapat diketahui dari momen kekosongannya. Akan tetapi, dia tidak bisa sepenuhnya melakukan tindakan radikal dan disebut sebagai subjek radikal atau keluar dari tatanan simbolik, karena dia masuk kembali ke tatanan simbolik yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2001). *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya
- Afdholi, N dan Tjahjono, T. Menghalau Domestifikasi dan Feodalisme: Daya Subjektivitas Nh. Dini dalam Novel Jalan Bandungan. *Jurnal Puitika*. 16(1)
- Akmal, Ramayda. (2012). *Subjektivitas Pramoedya Ananta Tour dengan Novel Perburuan: Pendekatan Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Al-Sa'dāwi, Nawāl. (1971). *Imra'atāni fī Imra'atin*. Kairo: Dār Al-Adab.
- ,----- (2001). *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Diterjemahkan oleh Zulhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooke, Miriam. (2016). *Nawal el Saadawi: Writer and Revolutionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holis, N., & Salam, A. (2019). *Posisi Subjek Tokoh Skeeter dalam Filem The Help (2011) Karya Tate Taylor: Kajian Subjektivasi Slavoj Žižek*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 523-535.
- Myers, Tony. (2003). *Slavoj Zizek*. New York: Routledge
- Priyanggono, N. B. (2022). *Subjektivitas Tokoh Utama dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek*. *SAPALA*. 9(1).
- Robert, Robertus. (2010). *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Zizek*. Tangerang: Margin Kiri
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Setiawan, Rahmat. (2016). *Membaca Kritik Slavoj Zizek-Sebuah Penjelajahan Awal: Kritik Sastra Kontemporer*. Surabaya
- Sumbulah, Umi. (2008). *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press
- Wirdhana, Indra, dkk. (2013). *Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Zizek, Slavoj. (1992). *Enjoy Your Symptom: Jacques Lacan in Hollywood and Out*. New York: Routledge
- Zizek, Slavoj. (1998). *Psychoanalysis in Post-Marxism: The Case of Alain Badiou in The South Atlantic Quarterly*. 97(2)

Zizek, Slavoj. (2008). *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso

#### DAFTAR LAMAN

- ‘Aqīl, Hannān. (2019). *Unṣā Diddu Al-Unūṣah: Qirā’ah Georges Tarabishi li Adabi Nawāl Al-Sa’dāwī*. Anapress. <http://anapress.net/a/26336521834599>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Marzūki, Mas’ūdah . (2017). *Al-Riwāyah Al-Nisāiyyah fī Ru’yati Georges Tarabishi Al-Sīkūlūjiyyah*. Univ Soukaheaz. <http://www.univ-soukahras.dz/en/publication/article/1351>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Nkleah, Naomi. (2013). *The Multiple Faces of Patriarchy: Nawal el-Saadawi’s Two women in One as a Critique of Muslim Culture*. Journalhostling. <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ariel/article/view/35301>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Rāḥīl, Nāhid. (2019). *Sirā’u Židdi Al-Qadari Al-Biyūlūjī am Židdi Al-Muḥaddadi Al-Ijtīmā’ī*. Al-Jadeed. <https://aljadedmagazine.com/>. Diakses pada 10 Desember 2022